

**FENOMENA KEBANGKITAN SPIRITUALITAS PADA PEMUDA GPIB MENURUT
TEORI DIANA BUTLER BASS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Oleh:

Yehezkiel Marselino Banjarnahor

01160042

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yehezkiel Marselino Banjarnahor
NIM : 01160042
Program studi : S-1 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“FENOMENA KEBANGKITAN SPIRITUALITAS PADA PEMUDA GPIB
MENURUT TEORI DIANA BUTLER BASS”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 05 Juli 2021

Yang menyatakan,



(Yehezkiel Marselino Banjarnahor)
NIM.01160042

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
"FENOMENA KEBANGKITAN SPIRITUALITAS PADA PEMUDA GPIB MENURUT
TEORI DIANA BUTLER BASS"

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YEHEZKIEL MARSELINO BANJARNAHOR

01160042

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Univeristas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 12 Januari 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Stefanus C. Haryono, MACF, Ph. D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Robert Setio, Ph. D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D
(Dosen Penguji)



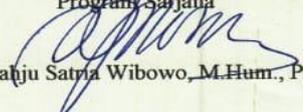
Yogyakarta, 12 Januari 2021
Disahkan Oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala cinta dan hikmat-Nya, yang melimpah dalam dinamika kehidupan penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Fenomena Kebangkitan Spiritualitas Pada Pemuda GPIB Menurut Teori Diana Butler Bass ” dengan maksimal. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa bimbingan, bantuan, doa, nasehat dan kesabaran dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D, dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dan penguatan sejak proses penulisan proposal hingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Juga kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D Natar selaku dosen penguji yang telah membantu memperdalam pemahaman penulis dan memperbaiki hal-hal yang masih kurang dalam skripsi ini.
2. Orangtua dan juga Yessica dan Verel yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan kekuatan dalam proses pendidikan dan penulisan skripsi, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan.
3. Iunike Ribka Chrisna Pawestri, yang telah menemani keseharian dalam menulis skripsi, memberi penguatan, inspirasi dan dukungan bagi penulis, serta selalu mengajak penulis untuk berdebat sehingga penulis dapat kembali menemukan semangat untuk dapat terus melanjutkan penulisan skripsi dan juga perdebatan yang membangun pengembangan pemikiran penulis.
4. Bang Alex, Wak Gilbert, Bang Yusup, Didit, Harold, Horas, Markus, Abdi, Teguh, Vena, Mba Ovi, Cindy Misqn, Devina, Dian Bulet, teman-teman PMT GPIB, Kontrakan Nusantara dan masih banyak masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Teman-teman terbaik penulis yang pernah memberi motivasi dan masukan bagi penulis, menemani berbagai macam proses penulisan skripsi. Terimakasih juga untuk Dewa Kanji yang secara tidak langsung menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi agar tidak didahului.

5. Sinode GPIB dan orang-orang yang terlibat didalamnya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian dan para teman-teman GP yang telah bersedia menjadi Informan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Mr. Kristanto yang telah menyediakan rumah yang hangat untuk penulis dapat melakukan penulisan skripsi dengan nyaman.
7. Ibu Heni dan seluruh anggota Fakultas Teologi yang telah membantu segala administrasi selama penulis menempuh studi fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.
8. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama dalam penyusunan skripsi.

Yogyakarta, 6 Juli 2021

Yehezkiel Marselino Banjarnahor

©UKDWM

ABSTRAK

A Phenomenon of Spiritual Awakening of GPIB Youth According to Diana Butler Bass's Theory

Pemuda merupakan individu yang hidup dalam masa transisi dari fase anak-anak menuju dewasa. Dalam fase ini mereka mengalami perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual; oleh karena itu mereka memerlukan bimbingan secara khusus dalam pertumbuhannya ini. Sinode GPIB menggunakan wadah Gerakan Pemuda (GP) dalam upaya pendampingan pertumbuhan spiritual bagi pemuda. Menurut Diana Butler Bass, pemuda di Amerika mengalami Kebangkitan Spiritual, yaitu pertumbuhan spiritual yang membawa mereka pada kesadaran untuk mencoba kembali kepada apa yang Yesus ajarkan, yaitu komunitas yang penuh cinta kasih, sebagai sebuah jalan hidup, sebuah kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan yang dengan penuh semangat turut terlibat dalam pemerintahan Allah di dunia yang penuh kasih dan keadilan. Apakah kebangkitan spiritual seperti yang terjadi di Amerika juga terjadi pada anggota GP? Penulis menggunakan teori Kebangkitan Spiritual dari Diana Butler Bass untuk melihat apakah konsep spiritualitas menurut Diana Butler Bass dapat ditemukan pada anggota GP GPIB. Kemudian penulis akan memberikan kritik dan saran terhadap program pendampingan GP GPIB. Dengan demikian diharapkan pendampingan yang disediakan bagi anggota GP dapat dilakukan secara maksimal sehingga mewujudkan pemuda yang spiritual.

Kata kunci : *GPIB, GP, pemuda, kebangkitan, spiritual.*

PERYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian sebagai catatan kaki dan daftar Pustaka.

Yogyakarta, 05 Juli 2021



Yehezkiel Marselino Banjarnahor

©UKDIN

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
PERNYATAAN INTEGRITAS	vi
Daftar Isi	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Judul	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II. TEORI KEBANGKITAN SPIRITUAL MENURUT DIANA BUTLER	
BASS	10
2.1 Pendahuluan	10
2.2 Kegagalan Agama Tradisional	10
2.3 Agama Sebagai Pilihan	12
2.4 Munculnya Istilah Spiritual	15
2.5 Tiga Pertanyaan Besar yang Menentukan Proses Beriman Seseorang	19
2.5.1. <i>Believing</i> : Apa yang saya pikirkan?	19
2.5.2. <i>Behaving</i> : Bagaimana saya harus bersikap?	21
2.5.3. <i>Belonging</i> : Siapakah saya?	23
2.6 Tipologi Kombinasi Religius dan Spiritual Yang Ada Pada Kaum Dewasa Muda	26
2.6.1. Religius dan spiritual	26
2.6.2. Religius tapi tidak spiritual	27
2.6.3. Spiritual tapi tidak religius	28
2.6.4. Tidan religius dan tidak spiritual	29
2.7 Kesimpulan	30
BAB III. SABDA BINA PEMUDA SEBAGAI MEDIA MENUMBUHKAN SPIRITUALITAS PEMUDA GPIB	32

3.1	Pendahuluan.....	32
3.2	Gambaran Umum GPIB	32
3.3	PelKat Gerakan Pemuda GPIB	34
3.4	Upaya Menumbuhkan Spiritualitas Pemuda GPIB	36
3.4.1.	Landasan Iman GPIB sebagai acuan materi pembinaan	38
3.4.2.	Sabda Bina Pemuda sebagai sarana menumbuhkan spiritualitas pemuda ...	39
3.4.2.1.	Penyusunan materi Sabda-Sabda.....	39
3.4.2.2.	Sabda Bina Pemuda tahun 2020	42
	A. Allah yang baik	42
	B. Rajin berdoa, beribadah, membaca Alkitab dan berpelayanan ...	44
	C. Membangun relasi yang baik dengan komunitas iman (GP)	47
	D. Menjadi cermin Allah di masyarakat	47
3.5	Pengaruh SBP terhadap spiritualitas pemuda GPIB	49
3.5.1.	SBP di mata anggota GP.....	50
3.5.2.	Allah yang baik	51
3.5.3.	Membangun relasi dengan Allah	52
3.5.4.	Membangun relasi dengan komunitas GP	54
3.5.5.	Menjadi saksi Allah.....	55
3.5.6.	Spiritualitas anggota GP	57
3.6	Kesimpulan.....	62

BAB IV. KEBANGKITAN SPIRITUAL SEBAGAI SARANA MENGARAHKAN PEMUDA MENUJU HUBUNGAN YANG AUTENTIK DENGAN ALLAH 64

4.1	Pendahuluan.....	64
4.2	Kebangkitan Spiritual	64
4.3	Meninjau Kembali Tiga Pertanyaan Besar Bass Dalam Konteks Pemuda GPIB ..	65
4.3.1.	<i>Believing</i>	65
4.3.2.	<i>Behaving</i>	68
4.3.2.1.	<i>The art of intention (what do I do?)</i>	69
4.3.2.2.	<i>The art of imitation (why do I do?)</i>	70
4.3.2.3.	<i>Reign of God and the art of participation</i>	70
4.3.3.	<i>Belonging</i>	71
4.4	Spiritual Formation	73

4.5 Kesimpulan.....	79
BAB V. Penutup	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
Daftar Pustaka	85
Lampiran	

©UKDW

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, yang selalu bergantung satu dengan yang lain, merupakan wujud keberhasilan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang mengikat manusia untuk selalu bersosialisasi di tengah-tengah lingkungan kehidupan bermasyarakat. Namun seiring dengan perkembangan zaman manusia mulai mengubah pola pikirnya dan membuat paradigma baru untuk bersosialisasi di tengah-tengah kehidupannya. Terutama bagi para pemuda yang selalu diibaratkan sangat kuat, semangat, tidak mudah menyerah dan putus asa.

Pemuda adalah sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan jemaat dan masyarakat, bangsa dan negara secara bersamaan dan terpadu. Pemuda sering dikatakan sebagai generasi penerus gereja di masa mendatang. Ciri khas dari pemuda adalah individu yang memiliki semangat dan kreativitas tinggi yang disalurkan melalui berbagai bidang seperti hobi dan pekerjaan. Seorang ahli psikologi, Peacock menyebut periode usia 20an (pemuda) ini sebagai “periode dalam kehidupan yang paling tidak religius”. Pandangan iman mereka rentan untuk berubah karena pandangan mereka berbeda dengan orang lainnya. Perubahan tersebut mengakibatkan pemuda lebih cenderung melihat segala sesuatu dalam kehidupannya menggunakan logika karena telah mampu berpikir secara formal dan kritis dibandingkan pada masa anak-anak sampai dengan remaja.¹ Melihat adanya kemungkinan pemuda yang rentan mengalami perubahan iman ini, maka diperlukan pembimbingan khusus bagi pemuda yang tentunya berbeda dengan pola yang digunakan dalam pembimbingan orang dewasa.

Pada zaman dahulu pemuda sangat tertarik dengan pertemuan secara langsung yang bertujuan menambah relasi satu dengan yang lain. Mereka senang untuk bertemu dan menghasilkan kesepakatan. Namun saat ini budaya tersebut telah berubah dengan budaya baru yaitu penggunaan teknologi yang dapat mempermudah pemuda untuk menjalin relasi dengan banyak orang tanpa harus bertatap muka secara langsung. Akan tetapi teknologi saat ini berkembang bukan hanya mempengaruhi pola komunikasi seseorang saja, melainkan juga cara

¹ Jenifer Ehiliani Nonitana, Skripsi: “Kajian Teori Perkembangan Iman James Fowler Terhadap Spiritualitas Pemuda GPIB Jemaat Immanuel Semarang”, (UKSW, Salatiga, 2017), hlm. 1.

seseorang dalam berteologi khususnya dalam menerima pengajaran di gereja. Hal ini seharusnya menjadi sebuah refleksi bagi gereja untuk mempertimbangkan sebuah cara baru bagi pemuda untuk dapat mengembangkan spiritualitasnya sesuai dengan perkembangan zaman. Sayangnya, beberapa gereja arus utama di Indonesia cenderung kurang memperhatikan perubahan ini sehingga masih menggunakan cara tradisional dalam pola pengajarannya yang cenderung satu arah.

Teologi dapat selalu berkembang bahkan erat kaitannya dengan sejarah gereja tempat di mana teologi itu tumbuh dan berkembang. Demikian sebaliknya, selama gereja bergerak di dalam jalur sejarah, maka teologi juga akan mengalami perkembangan. Selama manusia hidup dan memikirkan Allah maka akan selalu lahir pemikiran dan perkembangan terbaru dalam berteologi. Yang membuat perbedaan adalah sumber-sumber yang digunakan oleh para pengagas teologi tidaklah sama. Ada yang menggunakan Alkitab sebagai satu-satunya pegangan dan ada yang menggunakan banyak sumber lain. Bentuk-bentuk teologi akan dipengaruhi oleh situasi dan zaman pada waktu itu muncul sebagai jawaban iman atas yang timbul atas situasi tertentu. Hal itu wajar adanya karena dua sifat teologi itu sendiri yaitu merefleksikan sifat dinamis dan kreatif teologi yang di dalamnya individu menjawab dengan seluruh keberadaannya, segenap hati dan pikiran pengungkapan Allah dalam alam yang kudus yang dua keanekaragaman ungkapan teologi merefleksikan keanekaragaman keadaan yang di dalamnya teologi dijalankan. Meskipun demikian, arah dari semua pergerakan itu menuju ke satu titik yakni tanggapan iman manusia tentang Allah dan karyanya.²

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) sebagai komunitas beriman tidak pernah sepi dari tantangan yang berasal dari konteks dan zaman, di mana gereja itu berada dan berteologi, mengingat GPIB yang berada hampir di semua kabupaten di semua provinsi di Indonesia bagian barat. Kemajuan di bidang teknologi informasi tidak luput dari area di mana GPIB juga harus berurusan dan mengambil peran sebagai garam dan terang seperti Misi GPIB yaitu Menjadi Gereja yang terus menerus diperbaharui dengan bertolak dari Firman Allah, yang terwujud dalam perilaku kehidupan warga gereja, baik dalam persekutuan, maupun dalam hidup bermasyarakat. Dalam situasi seperti saat ini, gereja terkhususnya GPIB kembali diuji untuk

²Sonny E. Zaluchu, "Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad XII", Juli 2018, https://www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21. Diakses pada 13 Desember 2019 Pukul 04:34.

tetap menjalankan fungsinya. Dari waktu ke waktu, gereja telah menunjukkan keteguhan kontekstualisasinya sebagai perwujudan dari tugas dan panggilannya yaitu persekutuan, pelayanan dan kesaksian.

Dalam upaya mewujudkan pendampingannya terhadap jemaat, GPIB melakukan pembagian pelayanan sesuai denominasi usia, mulai dari dewasa hingga lansia dengan tujuan untuk menunjang pertumbuhan spiritualitas yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan tiap denominasi usia jemaat. Pembagian kategori usia di dalam GPIB atau yang disebut dengan Pelayanan Kategorial (Pelkat) terbagi menjadi 6 kategori, mulai dari usia anak-anak hingga lansia, dan setiap kategori memiliki ibadah khusus. Sinode GPIB juga mengeluarkan renungan harian khusus untuk tiap-tiap pelkat, yaitu: Sabda Bina Anak bagi PA, Sabda Bina Teruna bagi PT, Sabda Bina Pemuda bagi GP, dan Sabda Bina Umat bagi warga dewasa hingga lansia.

1.2. Permasalahan

GPIB merupakan salah satu gereja arus utama yang cukup besar yang tersebar di Indonesia Bagian Barat dengan jemaat yang beraneka ragam suku, budaya, umur, dan kepribadian. Tentu saja di dalamnya juga terdapat generasi *Baby Boomer* hingga generasi *Alpha*. Dalam pembagian pelayanan kategorial, pemuda termasuk di dalam kategori pelayanan Gerakan Pemuda (GP). Media yang digunakan oleh sinode GPIB untuk membimbing pertumbuhan spiritualitas pemuda adalah melalui ibadah GP yang dilakukan rutin setiap minggu dan melalui renungan harian khusus pemuda yang dikeluarkan oleh GPIB, yaitu Sabda Bina Pemuda. Selain pembagian dalam kategori-kategori usia, dan bahan ajar yang disesuaikan sesuai denominasi usia, seharusnya cara pengajaran juga disesuaikan dengan cara masing-masing denominasi usia dalam memahami firman Allah, karena setiap denominasi usia tentu memiliki pergumulannya tersendiri dalam memahami Allah.

Namun berdasarkan pengalaman penulis yang juga bergereja di GPIB, pengajaran yang diterapkan dalam ibadah GP tetap masih menggunakan pola pengajaran satu arah, yaitu dengan pola pendeta atau majelis jemaat yang berkhotbah dan jemaat hanya mendengarkan, serta melalui bahan renungan harian yang dikeluarkan oleh sinode yang kemudian dibaca oleh pemuda di rumah. Pola pengajaran ini tentu tidak memberikan tempat bagi pemuda yang mungkin mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendeta maupun Pengurus Harian Majelis Jemaat (PHMJ). Pola pengajaran yang digunakan juga tidak memberikan kesempatan

bagi pemuda untuk mengungkapkan pemahamannya terhadap Alkitab atau ayat yang sedang dibahas di dalam persekutuan tersebut, serta tidak memberi ruang bagi jemaat untuk mengekspresikan pemahamannya tentang Allah secara pribadi. pemuda tidak mempunyai kesempatan untuk menuangkan atau berpendapat mengenai pemahamannya terhadap Alkitab ataupun tentang Allah. Jika melihat pola pengajaran yang masih dogmatis dan doktriner di GPIB ini, serta pembagian pelayanan yang memisahkan tiap-tiap denominasi usia tanpa menggunakan cara pengajaran yang berbeda, ini menunjukkan bahwa GPIB tidak turut menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sesuai dengan konteks kehidupan dari pemuda saat ini yang lebih banyak mengalami pertemuan dengan kebenaran-kebenaran lain serta lebih banyak perubahan pola hidup dibandingkan dengan jemaat di masa-masa sebelumnya.

Diana Butler Bass dalam bukunya yang berjudul *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*, mengemukakan gagasan bahwa masyarakat khususnya pemuda di Amerika pada saat ini mengalami peralihan dari agama institusional menuju ke spiritualitas. Agama yang lama ditinggalkan dan menjadikan pengalaman iman sebagai sebuah jalan hidup dan kompas penuntun. Ia menyebut fase perubahan ini dengan istilah kebangkitan spiritualitas. Ia membahas tentang komunitas relasional, praktik spiritual, dan keyakinan akan pengalaman membentuk visi baru untuk menemukan arti menjadi Kristen di abad ke-21.³

Agama berada pada lintasan perubahan yang tidak dapat dihentikan, kebangkitan spiritual merupakan perubahan yang berasal dari hasil belajar melihat sesuatu dengan cara yang berbeda dalam berdoa dan bertobat. Kebangkitan ini merupakan hasil dari yang disebut *metanoia* oleh para penulis Perjanjian Baru, yaitu perubahan perspektif dan pandangan yang berbeda yang menggerakkan manusia melampaui kekacauan menuju harmoni baru dengan Tuhan dan hal-hal Ilahi. Inti dari pandangan ini adalah bahwa Tuhan berada bersama-sama dengan kita di dunia ini. Kebangkitan merupakan sesuatu yang bersifat transenden, tetapi juga sesuatu yang dapat dipilih secara individu untuk berpartisipasi, mengajak orang lain berpartisipasi, dapat mengabaikannya, dapat menolak dan dapat berhenti. Ketika cukup banyak

³ Diana Butler Bass, *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening*, (New York: Harper One, 2012), hlm. 214.

orang mengalami *metanoia*, perasaan kita tentang siapa kita, apa yang akan kita lakukan dan cara kita memahami Allah akan berubah.⁴

Bentuk-bentuk dogmatis dari agama menjadi unggul di gereja di Amerika pada tahun 1960-1990. Di gereja-gereja arus utama yang lembaganya umumnya secara teologis bersifat liberal, dogmatik secara teratur menolak inovasi dalam ibadah, arsitektur gereja, penahbisan, pelayanan, pendidikan, seminari, nyanyian pujian dan pemerintahan dalam gereja. Banyak pemimpin gereja yang bersikeras bahwa cara lama adalah cara terbaik untuk menjamin masa depan, yaitu dengan mempertahankan serta memperbaharui masa lalu.⁵

Pada abad delapan belas, teknologi mengubah cara orang dalam melakukan sesuatu, namun tidak ada hubungan yang langsung dan intim antara teknologi dan kepribadian. Namun pada saat ini, teknologi sudah mampu untuk membentuk kita bukan hanya sekedar mengubah cara kita melakukan sesuatu. Kita sedang dalam proses menginternalisasi dan mengintegrasikan teknologi dengan cara yang membuat kita berbeda dari diri kita yang sebelumnya. Bahkan sampai pada titik meningkatkan kebijaksanaan manusia, membuka dimensi baru bagi kita terhadap pengalaman spiritual. Teknologi pada saat ini bukan hanya memungkinkan kebangkitan, meskipun teknologi hanya merupakan alat namun teknologi justru inti dari kebangkitan itu sendiri. Teknologi adalah inti dari kebangkitan, sebuah bentuk komunikasi yang membawa informasi tentang kemungkinan dan ide baru. Dr. James Forbes, seorang pemimpin Protestan yang terkenal, mempercayai bahwa saat ini kita sedang dalam kebangkitan pembaharuan spiritual dan transformasi sosial yang mewujudkan pemahaman holistik tentang diri dan Tuhan, yang diungkapkan melalui kehidupan yang seimbang dalam komunitas dan diambil dari seluruh kepercayaan iman yang ada.⁶

Kita hidup pada masa perubahan besar di mana kita memiliki peluang untuk melakukan *metanoia*, untuk melihat secara berbeda dan menciptakan kebaikan bagi dunia yang mencerminkan impian Ilahi akan rekonsiliasi, perdamaian, martabat dan keadilan. Orang Kristen menyebut ini sebagai pemerintahan Allah. Dalam rangka mengatakannya agar orang lain juga dapat mengalaminya, kita perlu mempraktikkannya dalam menghadapi ketidakadilan.

⁴ Bass, *Christianity After Religion*, hlm. 220-221.

⁵ Bass, *Christianity After Religion*, hlm. 233.

⁶ Bass, *Christianity After Religion*, hlm. 242-243.

Dalam mempraktikkannya seharusnya memungkinkan untuk menjadikan semua orang sebagai aktor. Tidak ada dikotomi antara aktor dan *audiens*, semua harus aktif berpartisipasi. Dalam menyatakan kebangkitan, kita semua harus berpartisipasi.⁷

Kebangkitan spiritualitas yang dibahas oleh Bass bukan berarti sebuah perubahan besar-besaran yang sama sekali berbeda dengan agama sebelumnya. Perpindahan dari religius ke spiritualitas atau *religio* bukan berarti keluar dari gereja, melainkan menjadikan agama lebih baik, sebuah bentuk baru dari iman yang lama. *Religio* lebih menekankan pada kedalaman hati seseorang. Perubahan ini membawa kepada pemahaman lama, menemukan keajaiban yang terlupakan dan memiliki rasa kagum akan perubahan manusia. perubahan ini berusaha menjelaskan iman di mana kepercayaan bukanlah hal yang sama dengan jawaban, perbuatan tidak terpaku pada aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan di mana menjadi komunitas Kristen tidak seperti bergabung dalam klub yang eksklusif, namun lebih banyak berhubungan dengan Tuhan dan orang lain.⁸

Sejak pertengahan 1980 terminologi “zaman baru” (*New Age*) mulai dimunculkan, karena mulai munculnya fenomena orang-orang yang mencari spiritualitas dalam hidup. Kecenderungan zaman baru ini merupakan manifestasi dari kebangkitan spiritual dalam masyarakat modern. Kekosongan yang dirasakan manusia justru mereka rasakan ketika mencapai kemakmuran material, seolah hal ini menggambarkan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada hal material, melainkan di bagian yang bersifat rohani (spiritual). Menurut John Naisbit, semakin canggih teknologi yang diperkenalkan ke dalam kehidupan modern, manusia justru semakin mencari keseimbangan *high touch* dalam agama, seni, pengobatan alternatif dan sebagainya. Kebangkitan spiritualitas menjadi hal yang tak terhindarkan pada masyarakat modern di dunia barat. Dalam konteks ini, arus balik mengambil bentuk menjamurnya paguyuban spiritual di kota-kota besar. Kecenderungan untuk kembali pada dunia spiritual ini polanya justru semakin berbeda dari agama formal. Corak keyakinan ini cenderung bersifat pencarian pribadi dan lepas dari agama-agama yang ada.⁹ Hal ini sama dengan hal yang diungkapkan Diana Bass dalam bukunya, bahwa pada saat ini kebangkitan spiritual justru

⁷ Bass, *Christianity After Religion*, hlm. 259-261.

⁸ Bass, *Christianity After Religion*, hlm. 94-99.

⁹ Muhamad Anis, “Spiritualitas di Tengah modernitas perkotaan”, dalam *Jurnal Bayan*, Vol. 2 No. 4 (2013), hlm. 9-12.

membuat gereja semakin ditinggalkan. Banyak orang yang mengatakan dirinya spiritual namun tidak religius (beragama).

Pemaparan Bass tentang kebangkitan spiritualitas menarik perhatian penulis untuk melihat apakah kebangkitan spiritualitas juga dapat ditemukan dalam konteks pemuda GPIB, mengingat bahwa juga ada ketidaksinambungan pola pengajaran GPIB dengan konteks yang sedang dihadapi pemuda saat ini, yang mungkin juga dapat menyebabkan fenomena ditinggalkannya gereja seperti yang terjadi di Amerika.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah konsep spiritualitas menurut Diana Bass dapat ditemukan dalam kehidupan pemuda di GPIB?
2. Pengembangan seperti apa yang diperlukan GPIB untuk mewujudkan pemuda yang spiritual?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah kebangkitan spiritualitas sesuai teori Diana Bass dapat ditemukan dalam kehidupan pemuda GPIB.
2. Mengetahui upaya yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan pemuda yang spiritual.

1.5. Judul

“Fenomena Kebangkitan Spiritualitas pada pemuda GPIB menurut Teori Diana Butler Bass.”

1.6. Metode penelitian

Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif. Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode kualitatif. Jary mendefinisikan istilah *qualitatif research techniques* sebagai penelitian yang di dalamnya ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empati dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai masalah yang

diinvestigasi.¹⁰ Untuk memperoleh data di lapangan, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Hayat Ruhyat, wawancara terstruktur dilakukan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.¹¹ Oleh karena itu dalam wawancara yang akan dilakukan, penulis sudah terlebih dahulu mempersiapkan berbagai pertanyaan yang terstruktur dan jelas untuk memperoleh informasi yang memadai dari subjek penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan mewawancarai 3 anggota Gerakan Pemuda GPIB dari gereja yang berbeda dengan asumsi dapat mewakili keseluruhan anggota Gerakan Pemuda GPIB di Indonesia, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang mencakup pengaruh Sabda Bina Pemuda terhadap spiritualitas pemuda GPIB. Penelitian yang dilakukan juga tidak akan terlepas dari tinjauan pustaka, sumber pustaka primer yang akan digunakan oleh penulis adalah buku Diana Butler Bass berjudul *Christianity After Religion: The End of Church and the Birth of a New Spiritual Awakening* yang memuat tentang teori kebangkitan spiritualitas yang menjadi topik utama dalam penulisan skripsi, serta dokumen gereja dan literatur lain yang menunjang penulisan skripsi.

1.7. Sistematika

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tentang latar belakang penulisan skripsi, permasalahan yang diangkat dalam skripsi, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan metode penelitian.

BAB II : Teori Kebangkitan Spiritual Menurut Diana Butler Bass

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan tentang Teori Kebangkitan Spiritual menurut Diana Butler Bass yang menjadi literatur utama skripsi.

BAB III : Spiritualitas Pemuda GPIB

¹⁰ David Jary dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, (Glasgow: HarperCollins Publishers, 1991), hlm. 513.

¹¹ Hayat Ruhyat, "Resume Buku penelitian Kualitatif Prof. Sugiyono," t.t.

https://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof._Sugiyono. Diakses pada 15 Desember 2019 pukul 22.43.

Dalam bab ini penulis akan menguraikan SBP tahun 2020 sebagai sarana yang diberikan oleh sinode GPIB untuk pertumbuhan spiritualitas pemuda. Kemudian penulis juga akan menganalisis pengaruh SBP terhadap spiritualitas pemuda, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV : Kebangkitan Spiritual Sebagai Sarana Mengarahkan Pemuda Menuju Hubungan Yang Autentik Dengan Allah

Dalam bab ini penulis akan menganalisis apakah teori kebangkitan spiritual Diana Butler Bass dapat ditemui dalam kehidupan anggota GP dan penulis akan memaparkan usulan pengembangan bagi upaya penumbuhan spiritual anggota GP berdasarkan teori kebangkitan spiritual.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan atas seluruh pembahasan pada bab sebelumnya dan memberikan saran bagi pengembangan upaya menumbuhkan spiritualitas anggota GP GPIB.

©UKDM

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kebangkitan spiritual menurut Diana Butler Bass adalah perubahan yang terjadi kepada para kaum dewasa muda di Amerika tentang pemahamannya akan Allah dan komunitas iman. Mereka mencoba kembali kepada apa yang Yesus ajarkan, yaitu komunitas yang penuh cinta kasih, sebagai sebuah jalan hidup, sebuah kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan yang dengan penuh semangat turut terlibat dalam pemerintahan Allah di dunia yang penuh kasih dan keadilan. Komunitas relasional, praktik, dan keyakinan akan pengalaman membentuk visi baru untuk menemukan arti menjadi Kristen di abad ke-21. Pengalaman akan Allah menggantikan doktrin dan dogma gereja yang selama ini justru membatasi pemahaman seseorang secara pribadi akan Allah. Perubahan pemahaman ini pada akhirnya memunculkan kesadaran mereka bahwa gereja saat ini sudah tidak memenuhi kebutuhan mereka untuk terhubung dengan Tuhan, karena menurut mereka gereja saat ini justru semakin mengarahkan ke dalam komunitas sendiri atau bersifat eksklusif. Kesadaran ini akhirnya mengarahkan banyak pemuda di Amerika untuk meninggalkan gereja dan memunculkan istilah “spiritual tapi tidak religius” sebagai bentuk protes dan perbedaan diri mereka dari anggota gereja. Hasil dari kebangkitan spiritualitas di Amerika adalah merosotnya jumlah anggota gereja secara drastis, sehingga muncul istilah bahwa saat ini gereja di Amerika telah ditinggalkan.

Kebangkitan spiritualitas seperti yang didefinisikan oleh Bass tidak ditemukan dalam konteks dewasa muda GPIB. Dewasa muda atau pemuda GPIB yang tergabung dalam kategori Gerakan Pemuda GPIB justru memiliki kecenderungan sebagai seorang spiritual dan religius. Mereka memegang erat nilai-nilai yang diajarkan oleh gereja dan memiliki antusiasme beribadah yang cukup tinggi. Upaya sinode GPIB dalam menumbuhkan spiritualitas pemuda melalui Sabda Bina Pemuda berhasil membentuk pemuda menjadi pribadi yang taat berdoa, rajin beribadah, rajin membaca Alkitab dan rajin berpelayanan, sebuah kebiasaan yang berbanding terbalik dengan pemuda di Amerika. Namun, dalam penelitian juga menunjukkan adanya evaluasi yang perlu dipertimbangkan oleh sinode GPIB. Selama ini GPIB melalui doktrinnya, yaitu materi-materi renungan yang diberikan dengan pola satu arah selama ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan realitas kehidupan dan justru membuat pemuda

mengalami keterbatasan dalam memahami Allah secara pribadi. Pengajaran yang diberikan justru membentuk pemuda menjadi pribadi yang menilai rendah kebenaran yang dimiliki orang lain. Kritik yang muncul ini juga disertai dengan keinginan pemuda untuk meninggalkan GPIB karena merasa tidak terpuaskan. Maka tidak menutup kemungkinan bila seiring berjalannya waktu, semakin banyak pemuda yang memahami ketidaksesuaian tersebut dan pada akhirnya banyak pemuda yang memutuskan untuk meninggalkan GPIB. Kritik ini seharusnya dapat menjadi motivasi bagi GPIB untuk melakukan peninjauan ulang terhadap doktrin yang selama ini mereka pegang.

Oleh karena itu, meskipun kebangkitan spiritual tidak muncul dalam konteks anggota GP, GPIB sebaiknya justru memunculkan kebangkitan spiritual itu dalam rangka memenuhi kebutuhan spiritual anggota jemaatnya, khususnya para pemuda. Sebagai agen formasi spiritual, GPIB sebaiknya mengembangkan teori kebangkitan spiritual dalam pertumbuhan spiritual anggota GP. Karena wujud nyata dari kebangkitan spiritual adalah penghargaan akan keautentikan pribadi dalam hubungan dan pengalamannya dengan Allah, yang kemudian di bawa ke dalam komunitas iman (GP) dan membawa mereka secara bersama untuk memiliki hubungan yang semakin intim dengan Allah yang kemudian mempengaruhi sikapnya untuk semakin terbuka terhadap dunia dan turut mewujudkan kasih dan keadilan Allah di dunia.

5.2. Saran

Berdasarkan teori kebangkitan spiritual Diana Butler Bass dan analisis dari penelitian yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, pada bagian ini penulis akan memberikan saran, baik bagi sinode GPIB, pemuda maupun jemaat secara keseluruhan:

- a. Majelis Sinode sebaiknya kembali meninjau apakah materi-materi SBP masih relevan dan tepat guna untuk kehidupan pemuda dengan koteks abad-21 ini. Salah satunya dapat dilakukan dengan memaksimalkan Persidangan Sinode Tahunan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi di jemaat untuk melihat apakah materi-materi renungan masih dapat mengena di kehidupan sehari-hari dari tiap-tiap jemaat. Upaya ini dapat diwujudkan dengan mulai mendengarkan isu-isu yang muncul di jemaat, sehingga pola *bottom-up* dapat terwujud dalam GPIB.

- b. Majelis sinode GPIB sebaiknya mengubah kurikulum pengajarannya tentang tujuan pemuda untuk turun ke masyarakat sebagai pembawa kebenaran dan membawa umat agama lain untuk mau menerima kebenaran dan bersedia dibaptis, dan menggantinya dengan mengajarkan bahwa wujud iman pemuda adalah hadir di dalam dunia untuk mewujudkan kasih Allah yang tulus.
- c. GPIB sebaiknya memperbanyak kegiatan pemuda yang berkualitas dalam membangun relasi yang penuh kasih di dalam mereka, untuk menghilangkan relasi sebagai anggota institusi agama menjadi relasi yang saling membangun iman satu sama lain.
- d. Cara pengajaran dalam ibadah GP sebaiknya dibuat menjadi pola dua arah, agar pemuda memiliki ruang untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman spiritual dan pemahaman mereka akan Allah dalam rangka mewujudkan kebersamaan dalam keintiman dengan Allah. Ibadah juga sebaiknya mulai dibuat fleksibel dan memberikan kebebasan bagi pemuda dan jemaat dalam semua kategori usia untuk Menyusun liturgi ibadah yang dapat mereka nikmati sebagai wujud perjumpaan mereka dengan Allah.
- e. Sebaiknya para pendeta dan pengurus GP diberikan seminar atau pelatihan tentang spiritualitas, agar mereka dapat memahami bahwa spiritualitas jemaat terkhususnya pemuda dapat bertumbuh dalam banyak media, tidak hanya dalam ibadah di gereja saja. Selain itu, agar pemuda juga memiliki kesadaran bahwa penting untuk mengeksplorasi diri dalam rangka menemukan praktik spiritual seperti apa yang tepat bagi mereka.
- f. Sebaiknya sinode GPIB menyediakan praktik spiritualitas baru yang sebelumnya tidak dilaksanakan di GPIB untuk diikuti oleh semua pemuda, agar mereka dapat mengeksplorasinya satu per satu dalam rangka menumbuhkan spiritualitas pemuda, agar tidak terbatas pada cara-cara tradisional (lama) saja.
- g. Dalam mewujudkan praktik spiritual tersebut, sinode GPIB sebaiknya berkonsultasi atau bekerjasama dengan profesional dalam bidang praktik spiritualitas, sehingga program yang dijalankan benar-benar dapat efektif dan berguna bagi pemuda.

- h. Jemaat juga perlu menyadari bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mengalami Allah, oleh karena itu wujud penghakiman akan perbedaan praktik spiritual dan pemahaman akan Allah perlu dihilangkan.
- i. Pemuda juga perlu memahami bahwa saat ini orientasi mereka dalam hidup bermasyarakat bukanlah untuk menyebarkan kebenaran doktrin gereja, tetapi untuk mewujudkan kerajaan Allah yang penuh kasih di dunia.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- “About Diana Butler Bass”, t.t. <http://dianabutlerbass.com/about/> .
- Adiprasetya, Joas. “Dari Tangga ke Taman: Pembaruan Formasi Spiritual di dalam Pendidikan Teologi”. Makalah seminar: Multispiritual, GKI Manyar, 05 Oktober 2020.
- Alelang, Bang Deprolius. “Prinsip Formasi Spiritual Kristen”.
<https://doi.org/10.31220/osf.io/uce9h> .
- Bass, Diana Butler. *Christian After Religion: The End of Church and The Birth of A New Spiritual Awakening*. New York: Harper One, 2012.
- Boaz Huss, “*Spiritual, but not Religious, but not Secular: Spirituality and its New Cultural Formations*”, Lecture Draft European University at Saint Petersburg, November 2018.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Christiani, Tabita Kartika. “Pendidikan Kristiani Dengan Pendekatan Spiritual” dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Cornwall, Robert. “Grounded (Diana Butler Buss) – A Review,” 16 November 2015,
<http://www.bobcornwall.com/2015/11/grounded-diana-butler-bass-review.html?m=1>.
- Dewan GP GPIB, *Petunjuk Pelaksanaan Penggunaan Seragam, Logo dan Lagu Mars PelKat Gerakan Pemuda GPIB*. Jakarta: Sinode GPIB, 2016.
- Gerakan Pemuda GPIB Immanuel Palembang, “Sejarah Singkat Gerakan Pemuda GPIB” 8 April 2019, <https://gpimmanuel.blogspot.com/2011/04/sejarah-singkat-gerakan-pemuda-gpib.html>.
- GPIB Jemaat “Immanuel” Semarang, t.t. <https://gpiblendoeg.wordpress.com/pelayanan-kategorial/>.
- Gunawan, Linna. “Spiritualitas Gereja Persahabatan: Memikirkan Ulang Konsep Bergereja dalam Konteks Dunia yang Serba Terhubung”. Makalah kuliah umum, STTJ Jakarta, 24 September 2014.
- Herzog, Patricia Snell. “*Are Emerging Adults “Spiritual but Not Religious”?*”. Institute for Faith and Learning at Baylor University, 2012.

- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hutagalung, stinson dan Rolyana Ferinia, “Menjelajahi Spiritualitas Melenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa dan Menghormati Ibadah di Gereja Menurun?”. *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 2 No. 2, Februari 2020.
- Jary, David dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology*. Glasglow: HarperCollins Publishers, 1991.
- Katarina dan I Putu Ayub Darmawan, “Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja”. *Jurnal Epigraphe*, vol 3 no 02, November 2019.
- Lontoh, S. W. dan Hallie Jonathans, *Bahtera guna Dharma GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Muhamad, Anis. “Spiritualitas di Tengah modernitas perkotaan ”. *Jurnal Bayan*, Vol. II no. 4, 2013.
- Padil, Skripsi: “Perilaku Keagamaan Jemaat Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Yogyakarta”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Ruhyat, Hayat. “Resume Buku penelitian Kualitatif Prof. Sugiyono,” t.t. https://www.academia.edu/5923222/Resume_Buku_penelitian_Kualitatif_Prof._Sugiyono.
- “Sejarah GPIB”, t.t. <https://gpiemarkus.org/profil/tentang-gpib/sejarah-gpib/>.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda Desember 2019-Januari 2020*.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda Februari-Maret 2020*.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda April-Mei 2020*.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda Juni-Juli 2020*.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda Agustus-September 2020*.
- Sinode GPIB, *Sabda Bina Pemuda Oktober-November 2020*.
- Sinode GPIB, *PKUPPG & Grand Design PPSDI*. Balikpapan: Sinode GPIB, 2015.
- Sriulina, Indah. Skripsi: “Kurikulum Pemuda GBKP: Tinjauan Kritis Terhadap Perancangan Kurikulum Pembinaan Pemuda Gereja Batak Karo Protestan”. Salatiga: UKSW, 2013.
- Tim kerja Lokakarya penulisan sabda-sabda 2019 Sinode GPIB, “Kerangka Acuan Kegiatan Lokakarya Penulisan Sabda-Sabda 2019-2020 ”.

Tim Penyusun GPIB, *Berteologi Dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

“Visi dan Misi” t.t. www.Gpib.or.id/tentang-gpib/visi-dan-misi/.

Zaluchu, Sonny E. “Perkembangan Teologi Kristen di Dekade Pertama Abad XII,” Juli 2018, https://www.researchgate.net/publication/326694067_Perkembangan_Teologi_Kristen_di_dekade_Pertama_Abad_21

©UKDW